

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen bagi setiap manusia. Sebab, pendidikanlah yang dapat membuat manusia mampu menciptakan berbagai kemajuan dan mewarnai peradaban dalam kehidupannya.

Menurut Salman Rusydie (2012:6) menyatakan bahwa, “ Manusia yang terdidik cenderung memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan rasional, terukur, dan sistematis”.

Jika dikembalikan kepada tujuannya, maka pendidikan diselenggarakan dengan satu tujuan mendasar, yaitu untuk menciptakan manusia yang berdaya upaya tinggi, kreatif, dan inovatif, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan baik (Salman Rusydie, 2012:9). Tujuan ini hanya mungkin tercapai manakala pendidikan beserta komponen komponen yang ada didalamnya tertata dengan baik.

Menurut Salman Rusydie (2012:10),

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah peranan seorang guru yang bukan hanya menyampaikan materi pelajaran pada siswa. Namun, harus memiliki kemampuan mengatasi berbagai hambatan sekaligus memenuhi berbagai kebutuhan siswa yang memiliki beragam bentuk kecerdasan, potensi, kemampuan dan keahlian.

Selanjutnya Salman Rusydie (2012:11,12) menjelaskan bahwa,

Seorang guru harus memiliki banyak metode mengajar agar ia bisa mengatasi segala permasalahan siswa dalam belajar, karena tugas guru tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik,

membimbing, dan mengarahkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Ahmadi dan Sofan Amri (2011:1) menjelaskan bahwa,

Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan nyaman dan aman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Dengan demikian penting bagi guru mempelajari dan menambah wawasan pembelajaran. (Ahmadi dan Sofan Amri, 2011:1)

Selanjutnya Ahmadi dan Sofan Amri (2011:2) menegaskan bahwa, "belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan cara mengaktifkan secara maksimal potensi inderawi mereka dari pada hanya mendengarkan sesuai tahap perkembangan anak".

Menurut Ahmadi dan Sofan Amri (2011:5) "Salah satu tantangan mendasar mengajarkan IPS terpadu dewasa ini adalah cepat berubahnya lingkungan sosial budaya sebagai kajian materi IPS itu sendiri". Perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial budaya bersifat multidimensional dan berskala internasional, baik yang berhubungan masuknya arus globalisasi maupun masuknya era abad ke 21.

Masalah ini semakin serius manakala dihadapkan kenyataan bahwa selama ini mata pelajaran IPS kurang mendapatkan perhatian semestinya, padahal dengan memahami IPS akan membina konsep siswa menghadapi kenyataan dalam lingkungan sosialnya dan dapat menghadapi masalah masalah sosial yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana.

Ahmadi dan Sofan Amri (2011:6) juga mengatakan,

Untuk menghadapi tantangan perubahan ini sesungguhnya Gurulah yang harus memandu siswa membuka cakrawala pengetahuan sosialnya. Maka Guru dituntut lebih profesional, Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi harus bisa menjadi pembimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan bermutu(Ahmadi dan Sofan Amri 2011:6).

Berbagai bahan bacaan, seminar maupun penelitian yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Itu semua akan meningkatkan pengetahuan dan kreativitas anak didiknya.

Menurut Ahmadi dan Sofan Amri (2011:6), “Atas dasar pemikiran inilah Guru IPS perlu mengadakan Penelitian Tindak Kelas (PTK) agar mampu meningkatkan profesionalitas dan kualitas proses pembelajaran”.

Di samping itu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS merupakan tanggung jawab Guru IPS, untuk itu dalam setiap penyampaian konsep-konsep IPS sangat diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Berlainan dengan kenyataan yang terjadi di SDN 31 Sumiak, dari pengalaman dan hasil diskusi dengan guru rekan sejawat pemilihan metode pembelajaran ceramah dan demonstrasi yang selama ini dilakukan dalam proses pembelajaran ternyata masih belum mampu meningkatkan aktivitas, kreativitas serta hasil yang di capai peserta didik.

Sebagai contoh pada materi “Masalah Masalah Sosial” dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31 Sumiak semester genap, dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode ceramah

dan demonstrasi ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahaminya, karena belum mencukupi kriteria ketuntasan minimal 65%.

Hal ini dapat di lihat dari aktivitas belajar siswa:

- a. Sebagian besar (60%) murid pasif, diam, dan takut
- b. Sebagian besar murid (70%) tidak berani bertanya,tidak berani menjawab pertanyaan guru,mengganggu teman,dan keluar masuk kelas saat pembelajaran.
- c. Sebagian besar murid (70 %) tidak gembira, tidak senang, dan tidak semangat dalam belajar.

Dengan demikian dalam menentukan strategi pembelajaran di perlukan pemilihan metode yang tepat berdasarkan alasan-alasan rasional. Maka dalam upaya meningkatkan aktivitas, kreativitas serta hasil yang baik dalam proses pembelajaran IPS khususnya pada materi “Masalah Masalah Sosial”, Maka salah satu metode pembelajaran untuk mengantisipasi kelemahan metode ceramah dan demonstrasi dalam pembelajaran “Masalah Masalah Sosial” dilakukanlah dengan penerapan pendekatan Kooperatif tipe STAD, yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Mengapa pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu? Dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya.

Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan menghasilkan warga negara yang egois, inklusif, introferti, kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demontrasi, main keroyokan, saling sikut, dan mudah terprovokasi.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota

kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Menurut Salman Rusydie (2012:55), “Pendekatan Kooperatif tipe STAD membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif dan mampu menjaga kondisi hubungan antar kelompok agar selalu dapat berjalan dengan baik”.

Dengan memahami fungsi dan peranan guru dan mengetahui kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajar, maka diharapkan kegiatan belajar mengajar akan menjadi kegiatan yang benar benar memberikan didikan, bimbingan, dan pengarahan kepada para siswa. Tidak sekedar menjadi ajang transfer informasi yang kaku dan kurang kreatif.

B. Masalah Penelitian

1. Masalah Umum

Bertolak dari latar belakang terdahulu, maka secara umum rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 31 Sumiak Kabupaten Landak pada pelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial”?

2. Masalah Khusus

a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative* tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial” di kelas IV SDN 31 Sumiak Kabupaten Landak?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial” di kelas IV SDN 31 Sumiak Kabupaten Landak?
- c. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar dengan penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial” di kelas IV SDN 31 Sumiak Kabupaten Landak?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengingat tujuan merupakan arah suatu kegiatan untuk mencapai hasil yang diharapkan dan dapat telaksana dengan baik dan teratur, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran perencanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial” di kelas IV SDN 31 Sumiak Kabupaten Landak.
2. Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial” di kelas IV SDN 31 Sumiak Kabupaten Landak.
3. Untuk mendapatkan gambaran peningkatan aktivitas belajar siswa selama penerapan pendekatan *Cooperative* tipe STAD dalam pembelajaran IPS tentang “Masalah Masalah Sosial” di kelas IV SDN 31 Sumiak Kabupaten Landak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada yang bersifat teoritis dan ada yang bersifat praktis

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian yang bersifat teoritis adalah dapat dijadikan sebagai masukan atau rujukan bagi Guru-guru yang mengajar IPS pada SD

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian yang bersifat praktis adalah:

a) Bagi Siswa

Dapat memberikan motivasi dan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya,serta dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran IPS.

b) Bagi Guru

Sebagai pilihan dalam menentukan pendekatan dalam belajar,untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar siswanya, serta dapat menemukan usaha perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan benar.

c) Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan dan masukan yang baik,dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perbaikan untuk sekolah.

E. Definisi Operasional

a) Aktivitas belajar

Aktivitas belajar yang dimaksud disini adalah penekanannya pada siswa. Belajar aktif adalah suatu system belajar mengajar yang menekankan pada keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual, dan emosional, guna

memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Siswa belajar secara aktif ketika mereka terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental dan bisa memahami pengalaman yang di alami.

b) Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (Academic skill), sekaligus keterampilan social (social skill) termasuk keterampilan individual (interpersonal skill).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan penghargaan atau hadiah-hadiah lainnya.

c) Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu ilmu sosial, seperti; sosiologi, sejarah, geografi, antropologi, ekonomi, politik, psikologi sosial, dan filsafat. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Seorang warga negara yang baik akan mentaati peraturan- peraturan yang berlaku.

Manusia dalam kehidupannya, baik secara individu maupun kelompok tidak bisa dilepaskan dalam lingkungan sekitar dimana ia hidup. Lingkungan sekitar memberikan wahana bagi manusia untuk

mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, seperti kenyamanan, kesejahteraan dan ketenangan dalam kehidupannya.

Pendekatan dalam pembelajaran IPS dimaksudkan sebagai cara pandang guru terhadap proses belajar murid dalam mata pelajaran IPS, dan upaya menciptakan kondisi dan iklim kelas yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Pendekatan sangat penting bagi guru karena guru dalam mata pelajaran IPS selain berfungsi sebagai manajer kelas dan fasilitator belajar, menjadi teladan aktor sosial. Sehingga akan bertambah percaya diri melaksanakan tugas sebagai guru IPS. Masalah- masalah sosial dalam pembelajaran IPS adalah berbagai permasalahan yang muncul sebagai akibat dari interaksi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran IPS di SD secara umum merupakan pendidikan kognitif sebagai dasar partisipasi sosial. Artinya, pusat perhatian utama pembelajaran IPS adalah pengembangan murid sebagai aktor sosial yang cerdas. Untuk menjadi aktor sosial yang cerdas, tidak berarti dan memang tidak bisa hanya dikembangkan aspek kecerdasan rasionalnya tetapi juga kecerdasan emosionalnya.